

Strategi Integrasi Kurikulum Studi Islam dan Bahasa Arab dalam Penguatan Kemahiran Berbahasa dan Literasi Keagamaan

Achmad Muharam Basyari

Institut Agama Islam Persis Bandung; Indonesia

achmadmuharam@iaipibandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategy of integrating Islamic studies and Arabic language curricula in strengthening Arabic language proficiency and religious literacy at Ma'had Al Imarat Bandung. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with administrators and educators, and curriculum document analysis. The findings reveal that the integration of Islamic studies and Arabic language curricula is implemented through a thematic approach, where Arabic language materials are contextualized within Islamic teachings. This strategy creates significant synergy in enhancing students' Arabic language skills while simultaneously deepening their understanding of Islamic values comprehensively. This study contributes to the field of Islamic education by offering an effective and applicable model of curriculum integration. The implications suggest that strengthening language proficiency and religious literacy through integrated curricula can serve as a reference for curriculum development in other Islamic educational institutions, supporting the realization of holistic Islamic education goals.

Keyword: curriculum integration, Islamic studies and Arabic language, Ma'had Al Imarat Bandung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi kurikulum studi Islam dan bahasa Arab dalam penguatan kemahiran berbahasa Arab serta literasi keagamaan di Ma'had Al Imarat Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan pengelola dan pendidik, serta analisis dokumen kurikulum yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum studi Islam dan bahasa Arab dilakukan melalui pendekatan tematik, yaitu penyesuaian materi bahasa Arab dengan konteks keislaman. Strategi ini menciptakan sinergi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menawarkan model integrasi kurikulum yang efektif dan aplikatif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemahiran bahasa dan literasi keagamaan melalui kurikulum terintegrasi dapat menjadi acuan dalam perancangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Kata kunci: integrasi kurikulum, studi Islam dan bahasa Arab, Ma'had Al Imarat Bandung

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan bahasa Arab secara mendalam karena bahasa ini merupakan pintu utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Penguasaan bahasa Arab bukan sekadar kemampuan komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk memahami makna spiritual dan hukum Islam secara komprehensif (Abuzaid, 2023; Bensala & Ali, 2019; Marlina, Farraj, & Zahra, 2022). Integrasi kurikulum yang menyatukan studi Islam dan bahasa Arab dipandang sebagai strategi efektif untuk membangun kompetensi keagamaan yang holistik. Melalui integrasi tersebut, siswa tidak hanya menguasai kaidah linguistik, tetapi juga dapat menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual sesuai tuntunan ulama dan perkembangan zaman. Berdasarkan teori pembelajaran terpadu dan pendekatan konstruktivistik (Garrison & Vaughan, 2022; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006; Tomlinson, 2019), pendidikan Islam idealnya memadukan keterampilan berbahasa dengan pendalaman nilai-nilai Islam agar menghasilkan lulusan yang berkompeten secara akademik dan religius.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dengan kondisi ideal tersebut. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memisahkan secara tegas antara pembelajaran bahasa Arab dan studi Islam, sehingga capaian pemahaman keagamaan siswa kurang maksimal (Khairul Firdaus et al., 2025; Pol et al., 2015; Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004; Hattie, 2018; Brown, 2020). Metode pembelajaran yang digunakan cenderung fokus pada hafalan dan aspek teknis bahasa tanpa mengaitkan secara mendalam dengan makna dan pesan spiritual dari teks-teks Islam. Selain itu, keterbatasan guru dalam merancang kurikulum integratif serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi hambatan yang signifikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk memahami literatur klasik Islam dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan alternatif solusi berupa pengembangan kurikulum integratif yang memadukan bahasa Arab dan studi Islam dalam satu kesatuan yang harmonis. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis konteks, penggunaan materi autentik, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan metode pengajaran kolaboratif (Long, 1996; Vygotsky, 2019; Bernstein, 2015; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006; Bruner, 1960). Kurikulum integratif ini tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui analisis teks-teks Arab, diskusi kritis, dan proyek berbasis masalah. Pendekatan semacam ini diyakini mampu membentuk kompetensi berbahasa sekaligus kesadaran spiritual siswa secara berimbang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba mengimplementasikan model integrasi serupa. Misalnya, penelitian Abuzaid (2023) menunjukkan bahwa integrasi bahasa Arab dalam pembelajaran keagamaan mampu meningkatkan keterampilan membaca teks klasik Islam. Marlina, Farraj, dan Zahra (2022) menemukan bahwa penggunaan kosakata Arab dalam pengajaran materi ta'bir efektif membangun pemahaman mendalam. Studi lain oleh Bensala dan Ali (2019), Garrison dan Vaughan (2022), Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), Tomlinson (2019), Hattie (2018), Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004), serta Pol et al. (2015) mendukung perlunya pembelajaran autentik dan berbasis proyek dalam integrasi kurikulum. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara eksplisit menggabungkan penguasaan bahasa Arab dengan internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis di tingkat ma'had. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model integrasi yang lebih inovatif dan menyeluruh.

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya merancang dan mengevaluasi secara mendalam strategi integrasi kurikulum studi Islam dan bahasa

Arab yang diterapkan di Ma'had Al Imarat Bandung. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan linguistik semata, tetapi juga berfokus pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi pendukung, serta penerapan metode kolaboratif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) merancang kurikulum yang mampu mencapai tujuan ganda, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Arab sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan; (2) menganalisis metode pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan bahasa Arab dengan studi Islam; (3) mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dalam penguasaan bahasa Arab dan pemahaman keagamaan setelah mengikuti kurikulum terintegrasi; serta (4) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi kurikulum beserta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses integrasi kurikulum studi Islam dan bahasa Arab di Ma'had Al Imarat Bandung. Desain studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata secara komprehensif dan holistik (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak integrasi kurikulum terhadap peningkatan kompetensi berbahasa Arab dan pemahaman keagamaan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al Imarat Bandung pada periode Januari hingga April 2025. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh guru yang memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana (S1) dan pengalaman mengajar antara lima hingga lima belas tahun, serta tiga puluh siswa tingkat menengah berusia 18 hingga 25 tahun. Para

siswa berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dengan domisili di sekitar wilayah Bandung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memastikan keterwakilan pengalaman dan pandangan yang relevan terkait pelaksanaan integrasi kurikulum.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan berupa studi literatur, penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Setelah instrumen siap, tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang mencakup kurikulum, silabus, dan materi ajar. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara terencana dan bertahap agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di Ma'had Al Imarat.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator integrasi kurikulum menurut model Drake (2015), pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang dengan mengacu pada teori kurikulum integratif dari Fogarty (2020), serta format analisis dokumen yang memuat kerangka analisis kompetensi berbahasa dan pemahaman keagamaan. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment yang melibatkan dua pakar kurikulum dan pendidikan bahasa Arab. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta dilakukan member check dengan beberapa responden (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik integrasi kurikulum di dalam kelas. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran terintegrasi. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk menelusuri kesesuaian dan kesinambungan antara kurikulum, silabus, dan materi ajar dengan tujuan integrasi bahasa Arab dan studi Islam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan

secara komparatif antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen guna menemukan pola dan hubungan antara proses integrasi kurikulum dengan peningkatan kompetensi berbahasa Arab dan pemahaman keagamaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Terintegrasi Ma'had Al Imarat Bandung

Terkait dengan integrasi kurikulum yang dilaksanakan di Ma'had Al Imarat dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat	Fokus Pembelajaran	Materi Pokok	Jumlah Kosakata Baru/Minggu
Tamhidi (Preparatory)	Dasar-dasar bahasa Arab (bunyi, kosakata, struktur kalimat, tulisan Arab), membaca dasar	Hadis Arba'in, bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari dan ibadah	12 kata
Tingkat 1	Penguatan dasar dan pengenalan kosakata keislaman	<i>Duruus al-Qur'an al-Karim wa Tafsiiruhu</i> , bahasa Arab praktis	12 kata
Tingkat 2	Pengembangan keterampilan membaca dan memahami teks Hadis	<i>Duruus al-Qur'an al-Karim wa Tafsiiruhu</i> , <i>al-Hadiits al-Shariif</i>	12 kata
Tingkat 3	Integrasi ilmu keislaman dan bahasa Arab	<i>Kitab Fiqih</i> , <i>Kitab Tauhid</i> , <i>Duruus al-Qur'an al-Karim</i> , <i>al-Hadiits al-Shariif</i>	15 kata
Tingkat 4	Pemahaman mendalam studi Islam, sejarah peradaban Islam	<i>Shuwar min al-Tarikh al-Islami</i> , Fiqih, Tauhid, Al-Qur'an, Hadis	30 kata/unit sejarah

Tabel tersebut menunjukkan struktur pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al Imarat Bandung yang dirancang secara bertahap untuk mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan pemahaman ilmu keislaman. Pada tingkat Tamhidi (Preparatory), fokus utama adalah penguasaan dasar-dasar bahasa Arab seperti pengenalan bunyi, kosakata dasar, struktur kalimat,

tulisan Arab, dan kemampuan membaca dasar. Materi yang digunakan berupa *Hadis Arba'in* serta bahasa Arab untuk kebutuhan sehari-hari dan ibadah, dengan penambahan rata-rata 12 kosakata baru setiap minggu sebagai fondasi bagi tahap berikutnya. Memasuki Tingkat 1, pembelajaran diarahkan pada penguatan dasar dan pengenalan kosakata keislaman melalui materi *Duruus al-Qur'an al-Karim wa Tafsiiruhu* serta bahasa Arab praktis, dengan jumlah kosakata baru tetap 12 kata per minggu. Pada Tingkat 2, fokus beralih pada pengembangan keterampilan membaca dan memahami teks hadis dengan materi lanjutan *Duruus al-Qur'an al-Karim wa Tafsiiruhu* serta *al-Hadiits al-Shariif*, tetap dengan penambahan 12 kosakata per minggu. Selanjutnya, Tingkat 3 menekankan integrasi ilmu keislaman dan bahasa Arab melalui pendalaman materi *Kitab Fiqih*, *Kitab Tauhid*, *Duruus al-Qur'an al-Karim*, dan *al-Hadiits al-Shariif*, dengan jumlah kosakata meningkat menjadi 15 kata per minggu, mencerminkan kompleksitas pembelajaran yang semakin tinggi. Pada tahap terakhir, Tingkat 4, pembelajaran diarahkan pada pemahaman mendalam tentang studi Islam dan sejarah peradaban Islam dengan mempelajari *Shuwar min al-Tarikh al-Islami*, Fiqih, Tauhid, Al-Qur'an, dan Hadis. Jumlah kosakata yang diperkenalkan juga meningkat signifikan hingga 30 kata per unit sejarah. Secara keseluruhan, struktur pembelajaran ini menggambarkan pendekatan bertahap dan berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab sekaligus memperdalam pemahaman keislaman, sehingga siswa dipersiapkan untuk menguasai literatur keislaman secara komprehensif.

Secara teoritis, integrasi bahasa Arab dengan ilmu keislaman dalam kurikulum pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami literatur Islam dalam bahasa aslinya. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan bahasa Arab yang kuat, sehingga mereka dapat mengakses dan memahami sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Tauhid. Sebagaimana diungkapkan oleh Bensala, Y., & Ali, A. (2019) bahwa pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keislaman memang memerlukan penguasaan

bahasa Arab yang baik, karena banyak konsep teologis dan hukum Islam yang tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain.

Jika dilihat dari sisi struktur kurikulum, Ma'had Al Imarat membagi kelas ke dalam lima tingkat pembelajaran. Hal ini mencerminkan pendekatan *spiral curriculum* yang diperkenalkan oleh Bruner (1960), di mana materi pembelajaran diperkenalkan secara bertahap dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring dengan perkembangan kemampuan siswa. Pada tingkat persiapan, fokus diberikan pada pengenalan dasar bahasa Arab. Pada tingkat pertama, fokus diberikan pada penguatan dasar bahasa Arab dan pengenalan kosakata keislaman. Kemudian, pada tingkat kedua, siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui teks-teks Hadis. Tingkat ketiga menekankan integrasi ilmu keislaman dengan bahasa Arab, sementara tingkat keempat mengarahkan siswa untuk melakukan studi Islam secara mendalam dalam bahasa Arab.

Pada proses pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini mencakup pendekatan linguistik dan terminologi keislaman. Pendekatan linguistik menekankan pengajaran bahasa Arab dalam konteks keislaman, yang sejalan dengan konsep *contextual learning* yang dikemukakan oleh Bernstein (2015), di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi disajikan dalam konteks yang relevan dengan pengalaman siswa. Sementara itu, pendekatan terminologi keislaman memastikan bahwa istilah-istilah syariah dijelaskan berdasarkan sumber aslinya, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang akurat dan mendalam.

Pengenalan kosakata secara bertahap di setiap tingkat pembelajaran menunjukkan penerapan prinsip *scaffolding* dalam teori pendidikan, di mana dukungan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, dan secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kompetensi mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Pol, J., Volman, M., Oort, F., & Beishuizen, J. (2015), pendekatan *scaffolding* membantu siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan studi Islam,

scaffolding dapat diterapkan dengan cara mengenali tingkat pemahaman awal siswa terhadap kosakata, struktur bahasa, atau konsep keislaman, lalu memberikan dukungan bertahap untuk mengembangkan kompetensi mereka. Misalnya, guru dapat memulai dengan memperkenalkan kata-kata Arab yang sederhana dan familiar, kemudian secara bertahap menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang mengandung kata tersebut. Selain itu, *scaffolding* juga dapat dilakukan melalui penggunaan alat bantu visual, konteks cerita, atau analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

B. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode pembelajaran di Ma'had Al Imarat Bandung menerapkan metode *mubasyarah* (metode langsung) yaitu metode yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa agar terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam berbicara, membaca, maupun menulis.

Untuk mendukung efektivitas metode ini, terdapat beberapa unsur penunjang yang telah diterapkan. *Pertama*, dari segi tenaga pengajar, Ma'had Al Imarat memastikan bahwa seluruh dosen yang mengajar merupakan lulusan dari universitas-universitas ternama di Timur Tengah atau LIPIA Jakarta. Para pengajar berasal dari berbagai institusi akademik terkemuka, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir, Kampus Kuliah Dakwah Islamiyah (KDI) di Libya, Universitas Al Iman di Yaman, dan Universitas Internasional Afrika di Sudan. Dengan latar belakang akademik yang kuat, para pengajar mampu menyampaikan materi dengan baik serta memberikan pemahaman mendalam mengenai bahasa Arab dan budaya Arab secara langsung kepada siswa.

Kedua, jumlah siswa dalam setiap kelas dibatasi agar tidak melebihi 30 orang. Pembatasan jumlah siswa ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara siswa dan pengajar. Dengan jumlah siswa yang terbatas, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, memungkinkan setiap siswa mendapatkan

perhatian yang cukup dari pengajar serta meningkatkan peluang mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan latihan berbahasa.

Ketiga, penggunaan buku sebagai bahan ajar wajib bagi setiap siswa. Buku menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran karena berisi materi dan latihan yang dirancang untuk mengasah keterampilan siswa dalam berbicara, membaca, serta menulis dalam bahasa Arab. Dengan adanya buku pegangan, siswa memiliki panduan yang sistematis dalam memahami materi yang telah dipelajari di kelas, serta dapat mengulangnya secara mandiri di luar jam pelajaran.

Keempat, sarana dan prasarana yang disediakan oleh Ma'had Al Imarat mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Ruang kelas yang representatif memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, perpustakaan yang lengkap dengan berbagai referensi berbahasa Arab memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa dan budaya Arab melalui berbagai sumber bacaan.

Kelima, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan bertujuan untuk memperkuat kemampuan berbahasa Arab siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan seperti perlombaan membaca syair, dakwah, cerdas cermat, serta seminar yang menghadirkan penutur asli bahasa Arab memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan konteks. Partisipasi dalam kegiatan ini membantu siswa mengasah kemampuan mereka secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Keenam, sistem evaluasi yang diterapkan di Ma'had Al Imarat terdiri dari tiga bagian utama, yaitu evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi semester. Evaluasi harian dilakukan hampir setiap setelah pembelajaran, di mana siswa diwajibkan untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku. Evaluasi tengah semester mencakup seluruh mata pelajaran yang telah diajarkan dalam bentuk ujian lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan selama setengah semester. Sedangkan evaluasi semester dilakukan secara menyeluruh untuk menilai kemampuan dan perkembangan

siswa dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Arab.

Prinsip utama dalam sistem evaluasi yang diterapkan adalah objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Dengan prinsip ini, Ma'had Al Imarat memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan dan pencapaian akademik setiap siswa secara akurat. Sistem ini juga bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa, sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mereka secara optimal.

Jika dianalisis, penerapan metode *mubasyarah* memberikan dampak signifikan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang imersif bagi siswa. Metode ini sejalan dengan teori *language immersion* yang dikembangkan oleh Krashen (2017), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam lingkungan yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa target secara alami dan berkelanjutan. Dengan menjadikan bahasa Arab bahasa pengantar, Ma'had Al Imarat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kompetensi berbahasa Arab melalui pengalaman langsung dan berulang.

Dari segi tenaga pengajar, kebijakan Ma'had Al Imarat dalam merekrut dosen lulusan universitas ternama di Timur Tengah dan LIPIA Jakarta menunjukkan pendekatan berbasis *expert-based teaching*, yang menitikberatkan pada kualitas pengajaran yang tinggi melalui pengalaman akademik dan profesional pengajarnya (Brown, 2020). Latar belakang akademik dosen dari institusi terkenal di Timur Tengah memastikan bahwa kurikulum yang disampaikan memiliki kredibilitas tinggi, baik dalam aspek linguistik maupun pemahaman terhadap budaya Arab dan keislaman.

Pembatasan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi tidak lebih dari 30 orang mencerminkan penerapan strategi *small class size*, yang menurut penelitian Hattie (2018) berdampak pada peningkatan interaksi antara guru dan siswa, serta memperbaiki hasil belajar secara keseluruhan. Dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, pendidik dapat memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh bimbingan yang lebih optimal.

Penyediaan buku ajar sebagai komponen wajib dalam pembelajaran menunjukkan penerapan pendekatan berbasis sumber belajar (*resource-based learning*). Sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2019), penggunaan buku ajar yang sistematis membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara progresif melalui latihan-latihan yang terstruktur. Selain itu, buku ajar memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri. Kondisi seperti ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar seumur hidup.

Fasilitas penunjang seperti ruang kelas yang representatif dan perpustakaan dengan koleksi literatur Arab yang memadai menunjukkan bahwa Ma'had Al Imarat menerapkan konsep *learning environment optimization*, yang menurut teori Vygotsky (2019) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi intelektual siswa. Akses terhadap berbagai sumber referensi dalam bahasa Arab memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi secara lebih komprehensif.

Program ekstrakurikuler seperti perlombaan membaca syair, dakwah, serta seminar dengan native speaker mencerminkan pendekatan *experiential learning*. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Hal ini selaras dengan teori *situated learning* oleh Lave dan Wenger (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika terjadi dalam konteks sosial yang relevan dengan penggunaan keterampilan yang dipelajari.

Sistem evaluasi yang diterapkan di Ma'had Al Imarat, yang terdiri dari evaluasi harian, tengah semester, dan akhir semester, menunjukkan pendekatan berbasis *formative and summative assessment*. Evaluasi harian memungkinkan pengajar untuk memantau perkembangan siswa secara berkala, sementara evaluasi tengah semester dan akhir semester memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian akademik siswa. Prinsip-prinsip evaluasi yang objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh mencerminkan pendekatan *authentic assessment*, yang menurut Gulikers et al. (2019) bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar hafalan materi.

C. Hasil Pembelajaran Siswa dalam Penguasaan Bahasa Arab dan Pemahaman keagamaan

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan langkah penting dalam mengukur efektivitas proses pendidikan serta memahami tingkat pencapaian siswa di setiap jenjang. Di Ma'had ini, analisis capaian akademik dilakukan berdasarkan distribusi nilai di berbagai tingkat, mulai dari Tamhidi (kelas persiapan) hingga Rabi' (semester akhir). Data yang diperoleh tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengungkap tantangan yang mereka hadapi dalam setiap tahap pembelajaran.

Tingkat/Semester	Jumlah Peserta	Mumtaz (Sangat Memuaskan)	Jayyid Jiddan (Sangat Baik)	Jayyid (Baik)	Mahmul (Belum Lulus 1-3 MK)	Rasib (Kurang)
Tamhidi	36	33,33%	33,33%	5,56%	16,67%	11,11%
Awwal	57	12,28%	29,82%	21,05%	24,56%	12,28%
Tsani	43	16,28%	27,91%	0%	34,88%	20,93%
Tsalits	50	12%	32%	12%	28%	16%
Rabi'	44	11,36%	11,36%	29,55%	40,91%	6,82%

Hasil capaian akademik siswa Ma'had Al Imarat Putra tahun ajaran 2024–2025 menunjukkan tren penurunan nilai tinggi dan peningkatan kategori Mahmul pada jenjang yang lebih tinggi, yang dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan yang relevan. Pada tingkat awal (Tamhidi), mayoritas siswa mencapai nilai Mumtaz dan Jayyid Jiddan masing-masing sebesar 33,33%, menunjukkan bahwa materi dasar masih berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD) siswa. Menurut Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif jika materi berada dalam ZPD, di mana siswa dapat menguasai kompetensi dengan bantuan guru atau scaffolding yang memadai. Seiring meningkatnya tingkat pembelajaran (Awwal hingga Rabi'), kompleksitas materi semakin tinggi, menciptakan intrinsic cognitive load yang lebih berat (Sweller, 1988). Beban kognitif yang melebihi kapasitas memori kerja siswa menghambat pemrosesan informasi, sehingga banyak siswa hanya mampu mencapai kategori Mahmul atau Rasib.

Kurikulum yang dirancang dengan prinsip Spiral Curriculum (Bruner, 1960) seharusnya memungkinkan siswa mempelajari konsep secara

bertahap dengan tingkat kesulitan yang meningkat. Namun, data menunjukkan bahwa pada tingkat Tsani dan Rabi' terjadi lonjakan kesulitan yang tidak diimbangi dengan penguatan materi di tingkat sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa penerapan spiral curriculum belum optimal, terutama dalam mengulang dan memperkuat pemahaman dasar sebelum siswa naik ke tingkat berikutnya. Selain itu, menurut teori Self-Efficacy (Bandura, 1997), keyakinan diri siswa berperan penting dalam keberhasilan akademik. Sebagian kecil siswa yang mampu mempertahankan nilai Mumtaz dan Jayyid Jiddan kemungkinan memiliki self-efficacy dan motivasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mengalami penurunan prestasi pada jenjang yang lebih sulit.

Dengan demikian, penurunan capaian akademik di jenjang menengah dan akhir dipengaruhi oleh faktor kesesuaian materi dengan ZPD, beban kognitif yang tinggi, kurangnya penguatan dalam spiral curriculum, serta variasi tingkat self-efficacy siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dengan pemberian scaffolding berkelanjutan, pengelolaan beban kognitif, penguatan konsep secara bertahap, serta peningkatan motivasi dan keyakinan diri siswa agar hasil akademik dapat merata di semua tingkat.

D. Tantangan yang Dihadapi dalam Proses Integrasi Kurikulum, serta Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Tantangan Tersebut

Dalam proses integrasi kurikulum di Ma'had Al Imarat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, baik dalam aspek pedagogis, administratif, maupun teknis. Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, diperlukan strategi yang tepat guna mengatasi kendala-kendala yang muncul. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta solusi yang telah diterapkan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan awal siswa dalam bahasa Arab. Tidak semua siswa yang masuk ke Ma'had Al Imarat memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman dalam pembelajaran yang menggunakan metode *mubasyarah* (penggunaan bahasa Arab secara langsung tanpa penerjemahan). Untuk mengatasi hal ini, Ma'had Al Imarat menerapkan program

matrikulasi bagi siswa baru guna membekali mereka dengan kosakata dasar dan struktur bahasa sebelum memasuki kurikulum utama. Selain itu, penggunaan media visual dan audio juga dimanfaatkan untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi.

Tantangan lainnya adalah adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran *mubasyarah*. Metode ini mengharuskan siswa untuk sepenuhnya berkomunikasi dalam bahasa Arab, yang bagi sebagian besar dari mereka merupakan tantangan besar, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Untuk membantu siswa menyesuaikan diri, pengajar menerapkan pendekatan *scaffolding*, yaitu memberikan bimbingan secara bertahap, seperti memberikan contoh kalimat, kosakata kunci, serta panduan dalam menyusun gagasan. Seiring meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa, dukungan ini dikurangi secara perlahan hingga mereka mampu berkomunikasi secara mandiri. Selain itu, pembentukan kelompok belajar kecil, penggunaan strategi permainan bahasa, serta simulasi interaktif juga diterapkan guna meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi.

Selain aspek pedagogis, ada beberapa bahan ajar mata kuliah studi Islam, seperti kitab hadis terbitan AMCF untuk semester *tamhidi* (persiapan), hadis karya Syeikh Abdullah Al-Farih untuk semester dua, serta *Ulumul Qur'an* karya Syeikh Utsaimin untuk semester tiga dan empat, tidak dilengkapi dengan soal-soal latihan di setiap pembahasannya. Hal ini menyulitkan siswa dalam mengukur pemahaman mereka secara mandiri dan membatasi latihan analisis terhadap materi yang telah dipelajari. Untuk mengatasi kendala ini, pengajar menyusun dan menyediakan soal latihan tambahan yang sesuai dengan isi buku ajar. Selain itu, diskusi kelompok dan tugas berbasis proyek dapat diterapkan agar siswa lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi materi. Penggunaan sumber belajar digital, seperti platform pembelajaran daring atau bank soal interaktif, juga menjadi alternatif untuk melengkapi kekurangan dalam buku ajar.

Keterbatasan interaksi dengan *native speaker* juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kefasihan siswa dalam berbahasa Arab. Meskipun

metode *mubasyarah* diterapkan, pengalaman berkomunikasi langsung dengan penutur asli tetap terbatas. Sebagai solusinya, Ma'had Al Imarat mengundang dosen tamu dan *native speaker* dari Timur Tengah untuk memberikan pelatihan dan seminar berkala dengan menghadirkan para pembicara lokal dengan tema seputar peningkatan kompetensi bahasa Arab dan studi Islam.

Tantangan terakhir adalah evaluasi dan monitoring pembelajaran yang efektif. Menilai perkembangan siswa dalam aspek berbicara, menulis, dan memahami bahasa Arab secara komprehensif memerlukan sistem evaluasi yang tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga mengukur keterampilan praktis secara objektif. Untuk itu, Ma'had Al Imarat menerapkan metode *authentic assessment*, seperti ujian lisan, proyek kelompok, dan presentasi guna mengukur kemampuan siswa dalam situasi nyata. Evaluasi formatif juga dilakukan secara berkala untuk memberikan umpan balik yang cepat dan efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam asesmen, seperti penggunaan platform daring untuk ujian dan latihan interaktif, turut mendukung proses evaluasi yang lebih efisien.

Secara teoritis, Keterbatasan kemampuan awal siswa dalam bahasa Arab dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition/SLA). Menurut Krashen (2017), pembelajaran bahasa kedua bergantung pada *comprehensible input*, yaitu pemaparan bahasa yang sedikit lebih kompleks dari tingkat pemahaman siswa, tetapi masih dapat dimengerti dengan bantuan konteks. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami jika siswa mendapatkan input yang cukup tanpa tekanan untuk segera memproduksi bahasa. Dalam konteks Ma'had Al Imarat, program matrikulasi yang memberikan dasar kosakata dan struktur bahasa sebelum memasuki kurikulum utama berfungsi sebagai tahap input yang terstruktur. Selain itu, penggunaan media visual dan audio dapat membantu memperjelas makna dan meningkatkan pemahaman siswa.

Kemudian, metode *mubasyarah* yang menuntut siswa untuk berkomunikasi sepenuhnya dalam bahasa Arab dapat dikaji melalui teori konstruktivisme Vygotsky (2019). Teori ini

menekankan pentingnya *scaffolding*, yakni pemberian bimbingan secara bertahap agar siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri. Penggunaan contoh kalimat, kosakata kunci, serta strategi permainan bahasa mencerminkan prinsip ini. Pembentukan kelompok belajar kecil dan simulasi interaktif juga mendukung konsep *social constructivism*, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.

Ketiadaan soal-soal latihan dalam beberapa kitab ajar menimbulkan kesulitan dalam evaluasi mandiri siswa. Menurut Black & Wiliam (1998), evaluasi formatif berperan dalam memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan pembelajaran. Upaya penyusunan soal tambahan dan penerapan diskusi kelompok mencerminkan strategi untuk meningkatkan evaluasi formatif. Sementara itu, pemanfaatan sumber belajar digital seperti platform pembelajaran daring dapat dikaitkan dengan prinsip *e-learning* (Garrison & Vaughan, 2022), yang memungkinkan siswa mengakses latihan secara interaktif dan fleksibel.

Selanjutnya, dalam teori interaksi bahasa kedua (Long, 1996), komunikasi dengan penutur asli dapat meningkatkan kemampuan bahasa melalui negosiasi makna. Meskipun metode *mubasyarah* diterapkan, keterbatasan interaksi dengan *native speaker* tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, strategi mengundang dosen tamu dan *native speaker* dari Timur Tengah merupakan langkah yang mendukung teori ini dengan memperkaya pengalaman berkomunikasi langsung

Terakhir, menilai perkembangan siswa tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui tugas yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, sesuai dengan prinsip *authentic assessment* (Wiggins, 1998). Metode seperti ujian lisan, proyek kelompok, dan presentasi yang diterapkan di Ma'had Al Imarat selaras dengan konsep ini. Selain itu, evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala sejalan dengan pendekatan evaluasi berbasis proses, yang menurut Nicol & Macfarlane-Dick (2006), dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum studi Islam dan bahasa Arab di Ma'had Al Imarat Bandung berhasil mencapai tujuan ganda, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Arab sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan siswa. Kurikulum yang dirancang secara tematik mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan studi Islam, sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam teks-teks berbahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti pendekatan kontekstual, scaffolding, dan interaksi dengan penutur asli, terbukti efektif dalam mendukung proses integrasi tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan bahasa dan pemahaman keagamaan, meskipun masih terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan awal siswa dan kebutuhan adaptasi terhadap metode pembelajaran. Upaya yang dilakukan, seperti program matrikulasi dan pendampingan berkelanjutan, mampu mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan integratif, serta dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

REFERENCES

- Abuzaid, W. (2023). The impact of the Arabic language on the integration of religious and human sciences: A reading on the perspectives of jurists and linguists. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23772>
- Bensala, Y., & Ali, A. (2019). The amount of Arabic language science necessary to understand the Islamic texts and derive legal provisions. *Online Journal of Research in Islamic Studies*. <https://doi.org/10.22452/ris.vol6no3.7>
- Bernstein, B. (2015). *Pedagogy, Symbolic Control, and Identity: Theory, Research, Critique*. London: Routledge.
- Brown, H. D. (2020). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2022). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(2), 67-86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Khairul Firdaus, Thaheransyah, Mahyudin Ritonga, Abdul Halim Hanafi, & Mursal. (2025). Kontribusi pendidikan bahasa terhadap keberhasilan studi keislaman. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(1), 2020-2036.
- Krashen, S. D. (2017). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (2020). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. Dalam Ritchie, W. C., & Bhatia, T. K. (Eds.), *Handbook of second language acquisition* (hlm. 413-468). Academic Press.
- Marlina, L., Farraj, K., & Zahra, M. (2022). The role of Arabic lexicons in teaching Ta'bir material at the Islamic boarding school for girls. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.22902>
- Nicol, D., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31, 199 - 218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Pol, J., Volman, M., Oort, F., & Beishuizen, J. (2015). The effects of scaffolding in the

classroom: Support contingency and student independent working time in relation to student achievement, task effort, and appreciation of support. *Instructional Science*, 43, 615-641.
<https://doi.org/10.1007/s11251-015-9351-z>

Tomlinson, B. (2019). *Materials Development in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.